

**TINJAUAN POLA TRANSAKSI JUAL BELI TEBU ANTAR  
STAKEHOLDER DAN PETANI DENGAN  
PENDEKATAN ETIKA BISNIS ISLAM  
(Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara XIV Persero)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ekonomi (S.E) Jurusan Ekonomi Islam  
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar*

**OLEH :**

**RISMAYANTI**

**NIM : 90100116117**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN EKONOMI ISLAM  
2021**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya”

(QS. AL-Baqarah/2: 286)

“Kegagalan bukanlah pada saat kita tidak meraih apa yang kita inginkan akan tetapi ketika kita tidak paham bagaimana skenario (ketetapan) Allah sedang berjalan”

**Kupersembahkan karya kecilku ini kepada :**

Kedua orangtua atas segala keridhoannya dalam mendoakan, berkorban dari sisi tenaga, pikiran dan materi serta tiada hentinya memberikan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rismayanti  
 Nim : 90100116117  
 Tempat/Tgl.Lahir : Tamalate, 18 Oktober 1998  
 Jurusan : Ekonomi Islam  
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
 Alamat : Samata  
 Judul : Tinjauan Pola Transaksi Jual Beli Tebu antar Stakeholder dan Petani dengan Pendekatan Etika Bisnis Islam (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara XIV Persero)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata Gowa, 2021

Penyusun

Rismayanti

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul “**Tinjauan Pola Transaksi Jual Beli Tebu antar Stakeholder dengan Pendekatan Etika Bisnis Islam (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara XIV Persero)** ”, yang disusun oleh **Rismayanti, NIM 90100116117**, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 18 November 2021 bertepatan dengan 13 Rabi’ul-Akhir 1443 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ekonomi Islam.

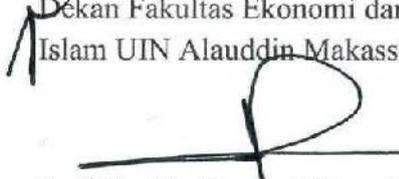
Samata-Gowa, 22 November 2021  
17 Rabi’ul-Akhir 1443 H

#### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.	(.....)
Penguji II	: Akramunnas, SE., MM.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Saiful Muchlis, SE., M.SA., Ak.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Ir. Idris Parakkasi, MM	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam UIN Alauddin Makassar

  
Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
NIP. 19661130 199303 1 003

## KATA PENGANTAR

### **Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh**

Alhamdulillah rabbil‘alamin, Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan serta kesabaran terutama kepada penulis.

Salam dan Shalawat juga tidak lupa kita panjatkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, Nabi yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang penuh dengan cahaya Islam seperti sekarang saat ini. Penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan di perguruan tinggi Strata satu (S1) pada program studi Ekonomi Islam.

Dalam skripsi ini, penulis mengangkat sebuah judul yaitu “Tinjauan Pola Transaksi Jual Beli Tebu antar Stakeholder dan Petani dengan Pendekatan Etika Bisnis Islam (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara XIV Persero). Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan yang dikarenakan atas keterbatasan pengetahuan dan referensi serta ruang gerak yang terkendala oleh pandemik Covid-19. oleh karena itu, penulis mohon maaf dan penulis sadar bahwa penulis juga merupakan makhluk biasa yang tak pernah luput dari kekhilafan dan sadar atas keterbatasan yang dimilikinya.

Penulis sadar bahwa berbagai pihak telah banyak membantu dan memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis dalam merampungkan karya skripsi ini, untuk itu penulis dalam kesempatan ini akan mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang tercinta yang selalu menyemangati hingga skripsi ini dapat di selesaikan, maka kepada ayahanda (Ramli) dan ibunda (Asmira) serta nenek (Hadra) yang telah mengasuh, menyayangi, menasehati dan membiayai serta mendoakan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. H. Hamdan M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag selaku Dekan dan sebagai penguji I Beserta Wakil Dekan I, II, III, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

3. Bapak Akrammunas, SE., M.S.i selaku ketua jurusan Ekonomi Islam dan sebagai penguji II yang selalu setia memberikan masukan.
4. Bapak Saiful Muchlis, SE., M.SA.,Ak selaku Pembimbing I yang telah banyak membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Dr. Ir. Idris Parakkasi, MM selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberi motivasi kepada penulis sampai skripsi ini selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah menyalurkan ilmu pengetahuan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu dosen, staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan sumbangsinya.
8. Kepala perpustakaan dan seluruh stafnya yang telah memberikan fasilitas waktu, tempat, dan referensi-referensi yang sangat membantu selama proses perkuliahan.
9. Kepada Kedua Orangtua, Nenek, Kakak Firman, Adik Amran Riadi, dan Adik Dermawan yang tiada henti memberikan dukungan berupa materi, do" a serta motivasi sehingga skripsi bisa terselesaikan.
10. Kepada Kak Basri yang telah memfasilitasi laptop sehingga skripsi dapat dikerjakan sampai pada taraf penyelesaian. Karmatang, Halima, Narasinta, A. Hikma dan Nuki Amala Sam sebagai teman dan Kak Ahmad sebagai keluarga yang senantiasa memberikan dukungan semangat yang tulus sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan yang membantu dalam penulisan skripsi yang terkhusus di kelas Ekonomi Islam C yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Terkhusus pula teman kos saya Evi Rahmayanti yang selalu menghibur dan menyemangati.

12. Tidak lupa pula terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis yang tidak saya sebutkan satu persatu.

Samata-Gowa 2021

Penulis

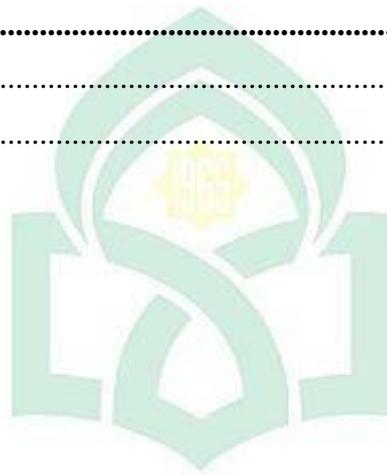


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ix</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	5
B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>10</b>
A. Etika Bisnis .....	10
B. Etika Bisnis Islam.....	17
C. Dasar Hukum Etika Bisnis Islam dan Orientasi Bisnis dalam Islam .....	18
D. Prinsip Etika Bisnis Islam .....	20
E. Stakeholder.....	23
F. Pendekatan Stakeholder dalam Etika Bisnis .....	24
G. Kerangka Konseptual .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	28
B. Paradigma Penelitian.....	30
C. Jenis dan Sumber Data .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Instrument Penelitian.....	31
F. Metode Pengumpulan Data .....	31

G. Teknik Analisis Data .....	32
H. Uji Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	40
C. Pembahasan .....	50
D. Analisis Tinjauan Etiaka Bisnis Islam Terhadap Pola Transaksi Pada PT. Perkebunan XIV (Persero) .....	50
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Narasumber Penelitian .....	32
Tabel 4.1 Visi Misi PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) .....	38
Tabel 4.2 Tenaga Kerja PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) .....	39
Tabel 4.3 Tenaga Kerja PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) .....	49



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

**Nama : Rismayanti**

**NIIM : 90100116117**

**Judul : “Tinjauan Pola Transaksi Jual Beli Tebu antar *Stakeholder* dengan Pendekatan Etika Bisnis Islam (Studi Kasus PT. Perkebunan XIV Persero)”**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola transaksi jual beli tebu pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) dengan pendekatan etika bisnis Islam. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian lapangan, dan penelusuran data dokumen. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola transaksi yang digunakan berbentuk kerjasama dengan pihak petani sebagai mitra usaha dalam memproduksi gula. Kesepakatan tertuang dalam surat perjanjian kerjasama terkait bagi hasil, penyewaan jasa produksi oleh petani serta sarana dan prasarana oleh perusahaan. Pengelolaan usaha produksi gula yang dijalankan sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam yaitu ketaatan syariah, kesetaraan dan keadilan, amanah serta jujur dan transparansi.

**Kata Kunci :** etika, bisnis, Islam, kerjasama, mitra, surat perjanjian, produksi gula.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## ABSTRACT

**Name : Rismayanti**

**NIM : 90100116117**

**Title : “Review of the Pattern of Sugarcane Sale and Purchase Transactions between Stakeholders with an Islamic Business Ethics Approach (Case Study of PT. Perkebunan XIV Persero)”**

---

---

This study aims to determine the pattern of buying and selling sugarcane transactions at PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) with an Islamic business ethics approach. This data collection was carried out using field research techniques, and document data searches. The data obtained were then analyzed qualitatively. The results showed that the transaction pattern used was in the form of cooperation with farmers as business partners in producing sugar. The agreement is contained in a cooperation agreement related to profit sharing, rental of production services by farmers and facilities and infrastructure by companies. The management of the sugar production business is carried out in accordance with the principles of Islamic business ethics, namely sharia compliance, equality and justice, trustworthiness and honesty and transparency.

**Keywords:** ethics, business, Islam, cooperation, partners, agreement, sugar production.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Bisnis berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang mempunyai peranan berarti untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap insan, terhadap seluruh aspek tercantum perihal interaksi produsen, distributor, ataupun konsumen agar memperoleh keuntungan dari bisnis yang dijalankan oleh suatu industri.

Melaksanakan bisnis baik dalam lingkup nasional ataupun internasional perusahaan dituntut mempunyai etika bisnis yang baik walaupun keuntungan jadi tujuan utama dari suatu perusahaan, tetapi sangat berarti untuk dicermati tentang proses perusahaan dalam mendapatkan keuntungan tersebut. Sudah banyak hasil riset yang mendeskripsikan kalau antara etika bisnis serta keberhasilan suatu perusahaan mempunyai korelasi yang positif. Kebangkrutan Lehman Brothers membagikan cerminan akibat suatu perusahaan yang dalam kegiatan bisnisnya tidak mempraktikkan etika bisnis. Kesimpulannya perusahaan yang termasuk besar tersebut hancur karena ketidakjujuran pada praktek bisnis yang dijalankan dengan merugikan pihak lain, cuma berfokus pada optimal keuntungan yang didapatkan (Sri Nawatmi, 2010).

Nyatanya di Indonesia permasalahan menuju kepada etika secara intensif masih belum dilaksanakan serta melaksanakan pergerakan secara nyata. Pergerakan etika bisnis secara universal direalisasikan dalam wujud tulisan yang berisi tentang kode etik pada tiap- tiap perusahaan. Mengenai hal tersebut ialah langkah dini dari praktek etika bisnis untuk menghubungkan nilai yang ada pada

etika bisnis dengan adat istiadat perusahaan yang berupa ketentuan tertulis dari perusahaan supaya diterapkan oleh manajemen serta karyawan dalam melaksanakan kegiatan bisnis (Sofyan Hamid, 2012).

Etika bisnis yang diterapkan mempunyai peranan dalam membentuk nilai, norma serta sikap seseorang pemimpin untuk membentuk ikatan yang adil, sehat dengan mitra kerja, pelanggan, pemegang saham, karyawan serta warga dekat (Happy, 2019). Apabila sikap pemimpin baik maka perusahaan mengalami pertumbuhan serta apabila berperilaku tidak baik, maka perusahaan mengalami kemunduran. Bagian dari faktor yang mendasar dari seseorang pimpinan ialah mempunyai keintegritasan yang besar. Perihal ini bisa dinilai dari metode berperilaku dalam kegiatan bisnis yang dijalankan termasuk tidak melaksanakan aksi yang melanggar dalam etika bisnis (Benny, 2017).

Islam tidak memperbolehkan begitu saja seseorang bertindak sesukanya sesuai dengan apa yang diinginkan menghalalkan berbagai cara diantaranya menipu, curang, sumpah yang direkayasa, riba, penyuapan dan perbuatan batil lainnya. Akan tetapi dalam Islam memberikan suatu batas atau garis yang memisahkan antara apa yang diizinkan dan tidak diizinkan, benar dan salah serta halal dan haram. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa/4: 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Maksud dari ayat atas di atas yaitu, manusia diperintahkan oleh Allah khususnya orang beriman untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain karena hal ini termasuk dalam pelanggaran syariat Islam. Allah mengecualikan perniagaan sebagai pilihan dari begitu melimpahnya upaya untuk mencari rezeki, namun yang perlu diingat bahwa perniagaan harus tetap sesuai dengan koridor Islam tidak boleh melenceng dari apa yang diperintahkan oleh-Nya. Salah satu diantaranya yakni baik penjual dan pembeli harus ada kesepakatan dan kerelaan antar keduanya atas transaksi perniagaan yang dilakukan baik mengenai harga, kualitas barang dan lain sebagainya. Jadi tidak diperbolehkan kedua pihak mengalami kerugian.

Telah banyak terjadi perilaku menyimpang dari tuntunan agama Islam, yakni berkurangnya etika dalam bisnis. Berawal pada tahun 1870, John D. Rockefeller, yang memiliki usaha *Standard Oil Company Ohio*, melakukan kesepakatan secara sembunyi-sembunyi mengenai pengurangan tarif melalui

industri sepur untuk membawa patra. Maka perusahaan dengan bisnis yang sama memilih untuk keluar karena telah kalah saing (Sri Nawatmi, 2010).

Aktivitas suatu bisnis harus dilaksanakan atas etika maupun tatanan paraturan nan berperan pada lingkungan bidang usaha. Etika dipergunakan bertujuan supaya para pengusaha tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang telah diperintahkan agar usaha yang dijalankan mendapat berkah dari Allah swt dan respon positif dari masyarakat. Sehingga etika menjadikan pengusaha jujur yang bisa memberikan kemajuan usaha sedang digelutinya dalam kurun waktu relatif lama. Pelaksanaan etika yang tepat, akan membawa hubungan yang seimbang antara perusahaan dan masyarakat, pelanggan, pemerintah, serta pihak lain yang berkepentingan (Ahmad Hulaimi, dkk., 2017).

Perusahaan, dalam menjalankan bisnisnya tentunya melakukan hal transaksi. Setiap transaksi khususnya dalam ekonomi Islam memiliki bentuk yang berbeda-beda, tergantung akad yang disepakati. Proses transaksi tersebut perlu ditanamkan sikap yang jujur tidak terkecuali dilakukan oleh *stakeolder* (pihak perusahaan), yakni pabrik gula berlokasi di Takalar atraktif hendak diteliti.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam terkait pola transaksi kedua belah pihak serta bagaimana tinjauan etika bisnis Islam terhadap pola transaksi antara pabrik gula takalar dengan petani tebu rakyat. Maka penulis mengulas tema penelitian **“Tinjaun Pola Tranjaksi Jual Beli Antar Stakeholder dan Petani dengan Pendekatan Etika Bisnis Islam (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero)”**

## **B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang diangkat oleh pengkaji dari peninjauan bisnis berspektif etika, mengarah pada norma dan gagasan Islam secara eksklusif untuk dilakukan kajian perilaku *stakeholder* PT. Perekbunan Nusantra XIV (Persero) terhadap petani tebu.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah PT. Perekbunan Nusantara XIV (Persero). Pabrik ini merupakan salah satu pabrik gula yang ada diwilayah Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

### **2. Deskriptif Fokus**

Deskripsi penelitian ialah gambaran peneliti dalam menjelaskan pokok permasalahan yang akan dikaji terdiri dari: implementasi, etika, bisnis, Islam dan *stakeholder*. Berikut penjelasannya:

Pola transaksi *stakeholder* dengan pendekatan etik bisnis Islam merupakan bentuk atau cara dari pihak perusahaan dala bertransaksi jual beli tebu dengan mitra usahanya yakni masyarakat petani yang mengacu pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam itu sendiri beberapa diantaranya jujur dan terbuka (transparasi) serta amanah menjaga kepercayaan yang telah diberikan, menghindari aktivitas muamalah dari tindakan yang dzalim agar memperoleh usaha yang berkah.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola transaksi jual beli tebu antar *Stakeholder* PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) dan petani tebu?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh petani dalam melakukan transaksi dengan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero)?

#### **D. Kajian Pustaka**

Terdapat hasil riset sebelumnya yang dijadikan sebagai rekomendasi guna memudahkan dalam memahami pengamatan dengan kesinambungan tema, variabel pembahasan yang dilakukan diantaranya ialah:

Benny melalui jurnalnya “Implementasi Etika Bisnis Pada PT. PENDAWA POLYSINDO PERKASA” mengemukakan bahwa Implementasi Etika Bisnis pada PT. Pendawa Polysindo Perkasa adalah menggunakan etika deontologi dalam hubungannya dengan pemasok. Etika deontologi merupakan suatu kebenaran yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada tanpa melihat manfaat, tingkat kemudahan, bahkan menyenangkan atau tidaknya hal tersebut untuk dilakukan. Hal ini tercermin dari tindakan pemimpin perusahaan dimana ia menetapkan untuk melaporkan setiap kejadian ketidaksesuaian barang yang terjadi kepada pemasok, baik itu kelebihan jumlah barang, kekurangan jumlah barang, dan ketidak sesuaian tipe barang yang dikirim oleh pemasok seperti barang yang dikirim merupakan tipe barang yang harganya lebih mahal daripada barang yang dipesan oleh perusahaan dan juga sebaliknya. Peneliti menemukan tindakan ini dilakukan atas dasar prinsip kejujuran, dimana kejujuran yang dimaksud disini yaitu mengatakan yang sebenarnya dan tidak berdusta (Benny, 2017).

Nurlailah dalam jurnalnya yang berjudul “Pendekatan *Stakeholder* dalam Pemikiran Etika Bisnis” mengemukakan bahwa terdapat dua kelompok yang perlu diperhatikan dalam menjalin sebuah bisnis yakni kelompok primer dan sekunder tidak ada perbedaan diantara keduanya karena memiliki hak dan kepentingan yang sama serta relevan untuk mencapai tujuan dari perusahaan (Nurlailah, 2009).

Muhammad Djakfar dalam jurnalnya yang berjudul “*Religion, Work Ethics, and Business Attitude: A Case Study on The Meaning of Business Behaviour of Medurese Fruits Traders In Malang*” mengemukakan bahwa diantara mereka menerapkan etika dalam berdagang dengan menjunjung tinggi sikap toleransi yakni saling menghormati meski sebagai pesaing, selain itu juga mereka jujur terbuka, jujur dan adil terhadap adat istiadat yang ada karena mereka menilai itu akan membawa citra positif yakni kepercayaan dari pelanggan (Muhammad Djakfar, 2007).

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan menjelaskan perihal yang dilaksanakan peneliti sama-sama membahas tentang etika. Namun yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian lebih mengarah kepada etika bisnis Islam sedangkan pada penelitian terdahulu lebih mengarah kepada etika secara umum. Sehingga menggambarkan keaslian penelitian terletak pada ketidaksamaan pada subyek, tempat, dan kerangka teori yang berbeda.

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Bersumber dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya adapun tujuan penelitian yakni :

- a. Untuk mengetahui pola transaksi jual beli tebu PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) dengan masyarakat petani tebu Kec Polongbangkeng Kab Takalar.
- b. Untuk mengetahui tinjauan etika bisnis Islam tentang pola transaksi jual beli tebu di PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) dengan masyarakat petani tebu Kec Polongbangkeng Kab Takalar.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yaitu :

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dilakukan dengan pengharapan memperkaya khasanah pemahaman keislaman dalam hal tinjauan etika bisnis Islam terhadap perusahaan pabrik gula yang ada di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

#### **b. Kegunaan Praktis**

- 1) Adanya penelitian ini sebagai bahan masukan kepada stakeholder bahwa dengan pendekatan etika bisnis Islam akan memberikan dampak baik terhadap keberlangsungan perusahaan.
- 2) Adanya penelitian ini sebagai bahan edukasi yang positif bagi khalayak dalam hal etika bisnis Islam.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan acuan referensi untuk mengetahui etika dalam berbisnis khususnya perilaku *stakeholder* secara Islami.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Etika Bisnis*

##### 1. Pengertian Etika

Menurut Keraf (2019) istilah etika bersumber pada bahasa Yunani *ethos* yang internal jamaknya berbentuk (etha) mengandung arti adat istiadat (kebiasaan). Melalui pemahaman tersebut etika memiliki kaitan dengan kultur hidup pada diri individu (secara baik) maupun sosial masyarakat diturunkan ke generasi. Baidowi (2001) menjelaskan definisi bahwa etika termasuk dalam filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma, atau moralitas. Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara moral dan etika. Norma adalah suatu pranata dan nilai mengenal baik dan buruk, sedangkan etika adalah refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik dan buruk. Perilaku menipu orang lain merupakan hal tidak baik lantaran berada dalam tatanan moral yang mempengaruhi pemikiran seseorang untuk bertindak dan etika mengkajinya secara kritis dan rasional.

Etika dalam Islam didefinisikan sebagai adab atau akhlak yang memiliki tujuan mendidik moral manusia. Akhlak dalam pengertian bahasa Arab, yaitu isim masdar penjabaran dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, yang mengandung makna al-sajiyah (perangai), al-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-,adat (kebiasaan, kelaziman), al-muru'ah (peradaban yang baik) (Aminuddin, 2002). Ulama yang memiliki pengetahuan tentang akhlak menjelaskan secara terminologi dalam beberapa uraian sebagai berikut :

- a. Menurut Ibnu Miskawih, Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkan lebih lama (spontanitas) karena merupakan fitrah dari lahir, tetapi juga dapat diperoleh dengan jalan latihan-latihan dengan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang positif.
- b. Dalam kitab Ihya Ulum al din karya Imam al-Ghazali menjelaskan akhlak bagian dari perilaku yang terpatrit dalam nurani sehingga menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan perbandingan pemikiran.
- c. Abu bakar Jabir Al Jazairy mengatakan Akhlak merupakan bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercelah serta terencana.
- d. Muhammad Bin'Illan Ash-Shadieqy menyebutkan akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
- e. Al-Qutuby menyebutkan bahwa akhlak merupakan suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

Sasaran etika ialah moralitas, yang melingkupi pengaplikasian dalam perbedaan hal positif dan tidak baik, terdapat peraturan yang mengikat agar hidup lebih terkendali (Solomon Robert C., 1987). Terdapat hal spesifik mengatur kepribadian seperti kebijaksanaan yang bersumber dari hati seseorang yang tidak

memiliki kaitan hukum namun sangat penting yaitu kasih sayang, bermurah hati serta kelapangan hati (Mahyudin, 2003).

Etika memiliki arti cara yang terstruktur guna memahami tata krama individu beserta kemasyarakatan dengan melahirkan tata tertib pengendalian dalam berperilaku agar memiliki nilai-nilai kehidupan yang berkualitas. Menurut Satyanugraha (2006) Etika berkaitan perihal benar atau tidaknya ketika berperilaku dan dipandang suatu kajian keilmuan berhubungan pada (riwayat filsafatnya).

Etika dan moral merupakan faktor determinan diantara faktor-faktor lain yang menjadi landasan pembangunan dalam ekonomi Islam dipandang sebagai suatu kebutuhan yang mendasar dalam aktivitas ekonomi. (Marni: 2016).

Muhammad (2000) menyajikan pendapatnya tentang spesifikasi persolan dalam aktivitas bisnis ialah komitmen sebuah perseroan, beberapa pihak berpendapat bahwa etika tidak memiliki hubungan dengan usaha yang dijalankan namun di samping itu ada juga pihak berpendapat menerapkan *ethic* sangat penting dalam sebuah usaha guna memperoleh pandangan positif dari masyarakat sehingga dapat berdiri kurun waktu jangka panjang.

## 2. Klasifikasi Etika

Budi Pihatminingtyas (2012) klasifikasi etika dapat dijadikan 5 (lima) kelompok, yang terdiri dari:

- a. Etika Deskriptif, dimana obyek yang dinilai adalah sikap yang sifatnya membudaya.

- b. Etika Normatif, dimana obyek yang dinilai adalah sikap dan perilaku harus sesuai dengan norma dan moralitas berdasarkan acuan umum.
- c. Etika Deontologi, Etika yang dianjurkan melalui sesuatu kewajiban untuk melakukan perbuatan baik.
- d. Etika Teleologi, Etika ini dinilai berdasarkan keinginan yang memiliki tujuan baik. Artinya sesuatu yang akan dicapai adalah sesuatu yang baik dan mempunyai akibat yang baik. Sebaliknya, jika tindakan itu bertujuan jahat, maka tindakan itu pun dinilai jahat.

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa etika teleologi lebih situasional, karena suatu tujuan dan akibat suatu tindakan bisa sangat tergantung pada situasi khusus. Dalam etika terdapat 2 pemahaman yang berbeda ialah: Egoisme ialah etika yang baik berdasarkan diri sendiri sedangkan bagi orang lain bisa saja menilainya tidak baik dan Utilitarianisme yaitu etika yang baik bagi semua pihak baik terlibat secara langsung atau tidak langsung semuanya mendapatkan dampak positif.

- e. Etika Relativisme, etika ini tidak berperan secara menyeluruh namun selaras dengan tradisi lokal, regional, muktamar dan lain-lain. Etika ini berlaku bagi semua fraksi kecuali parsial.

### 3. Pengertian Etika Bisnis

Perusahaan yang menggunakan peranan etika bisnis dapat membentuk nilai, norma dan perilaku pemimpin dalam menciptakan ikatan yang seimbang kondusif dengan partner kerja, konsumen, pemegang saham, tenaga kerja serta sekeliling masyarakat. Etika bisnis adalah suatu pengetahuan tentang cara ideal

pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal (Muslich, 2004).

Menurut Pandji (2007) etika bisnis adalah etika (etichs) yang menyangkut tata pergaulan di dalam kegiatan-kegiatan bisnis, yang koheren memenuhi kepentingan bersifat universal bukan individual dengan mendapatkan penghasilan. Jika di dalam pendapatan dikalkulasikan laba, maka bisnis tersebut bersifat komersial.

#### 4. Aspek dan Sudut Pandang Etika Bisnis

Menurut Bertens (2000) terdapat tiga aspek dan sudut pandang pokok dari bisnis yaitu:

- a. Sudut pandang ekonomi, bisnis adalah kegiatan ekonomis, maksudnya adalah adanya interaksi antara produsen/perusahaan dengan pekerja, produsen dengan produsen dalam sebuah organisasi. Kegiatan antara manusia ini adalah bertujuan untuk mencari untung oleh karena itu menjadi kegiatan ekonomis. Memperoleh keuntungan dari berbisnis dilakukan dengan cara mengaitkan banyak pihak.
- b. Perspektif etika, dalam bisnis mengarah terhadap profit ialah hal yang lumrah, namun perlu diperhatikan dalam mencapai keuntungan harus mementingkan hak orang banyak dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan.
- c. Dimensi hukum, aktivitas bisnis tidak bisa terlepas dari yang namanya hukum bisnis dan hukum dagang, yang melambangkan bagian esensial dari ilmu hukum kontemporer. Melalui pelaksanaan hukum berbagai problem muncul dalam interaksi bisnis pada tingkat nasional ataupun internasional. Seperti

etika, hukum juga merupakan sudut pandangan normatif, karena menetapkan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

#### 5. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis

Etika bisnis juga memiliki prinsip-prinsip yang bertujuan memberikan acuan cara yang harus ditempuh oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya. Menurut Sony Keraf (1998) memuat 5 prinsip yang menjadi kaidah dalam menjalankan praktik bisnis, yaitu:

- a. Prinsip Otonomi, Prinsip otonomi menunjukkan sikap kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab. Orang yang mandiri berarti orang yang dapat mengambil suatu keputusan dan melaksanakan tindakan berdasarkan kapabilitas pribadi berdasarkan yang dipercayainya lepas dari spaning, stimulus dan sifat bergantung pada orang lain.
- b. Prinsip Kejujuran ialah antara perkataan dan perbuatan berbanding lurus serta patuh terhadap tanggung jawab dan menyepakati perjanjian.
- c. Prinsip Keadilan, mengandung pengertian bertindak tanpa memperbedakan berbagai aspek.
- d. Prinsip Saling Menguntungkan, Prinsip saling menguntungkan menanamkan kesadaran bahwa dalam berbisnis perlu ditanamkan prinsip yaitu bagaimana pihak yang terlibat sama-sama mendapatkan keuntungan.
- e. Prinsip kesatuan moral, yaitu hakikat untuk menghargai (harkat martabat) orang lain dalam berbagai pertimbangan tindakan bisnis yang diambil.

## 6. Peranan Etika Bisnis

Etika berfungsi menumbuhkan kesadaran moral pelaku bisnis untuk berbisnis secara baik dan etis dengan pandangan klasik yang memiliki manfaat bagi masyarakat yang berperan sebagai konsumen, memelihara reputasi bisnis dalam jangka panjang. Etika bisnis menjadi referensi bagi pelaku bisnis agar tidak melakukan tindakan yang merugikan banyak pihak.

Hapzi Ali (2019) terdapat 3 hal yang mendasari bisnis berperan etis diantaranya ajaran agama (tuhan yang maha kuasa), kepentingan sosial dan perilaku pebisnis yang bernilai utama:

### a. Ajaran Agama (Tuhan Yang Maha Esa)

Agama mengatakan bahwa sesudah kehidupan jasmani ini manusia akan hidup terus dalam dunia baka, dimana Tuhan sebagai Tuhan Maha Agung akan menghukum kejahatan yang pernah dilakukan dan membalas kebaikan yang pernah dilakukan.

### b. Kontrak Sosial

Interaksi bisnis memiliki kontrak sosial dengan masyarakat tempat dimana ia berbisnis untuk selalau menciptakan kesejahteraan dalam kegiatan bisnisnya.

### c. Keutamaan

Keutamaan sebagai ukuran untuk melakukan bisnis terbaik, merupakan penyempurnaan tertinggi kodrat manusia.

## **B. Etika Bisnis Islam**

### **1. Pengertian Etika Bisnis Islam**

Ali Hasan (2009) aktivitas bisnis secara Islami ialah memiliki tata tertib yang mengatur di dalamnya (syariat) bersumber dari dua pedoman hidup umat muslim yakni (Al-Qur'an dan hadist) terdapat prinsip yang mengikat yakni (realitas, keyakinan, integritas, makrifat serta keseimbangan).

Dengan demikian etika bisnis Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam menjalankan bisnisnya tidak perlu kekhawatiran sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan faktual.

Prinsip diperbolehkannya sesuatu telah diatur pada zaman Nabi yang diberikan tugas oleh sang khaliq guna mengajarkan kepada makhluk (manusia) agar hidupnya lebih terarah sesuai dengan perintah-Nya serupa dengan untuk menghindari keburukan disebabkan perilaku mengarah ke sifat individualis yang kemudian disebut dengan etika (Marni, 2016).

Etika bisnis dalam Islam merupakan sejumlah perilaku etis bisnis (*akhlaq al Islamiyah*) yang dibungkus dengan nilai-nilai syariah yang mengedepankan halal dan haram. Jadi perilaku etis adalah perilaku yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Istilah bisnis dalam Al-Qur'an yaitu al-tijarah dan dalam bahasa arab *tijaraha*, berasal dari kata *tajara*, *tajranwatijrata* yang berarti berdagang atau berniaga. *At-tijaratunwalmutjar* yaitu perdagangan, perniagaan (menurut kamus al-munawwir). Menurut ar-Raghib al-Ashafani dalam al-mufradat fi gharib Al-

Qur'an, at-Tijarah bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan dan berdasarkan pendapat Ibnu Farabi berarti bahwa memahami konsep sasaran yang diusahakan melalui usaha. (Fitri Amalia, 2013).

*Al-Khuluq* dalam Al-Qur'an artinya *innate peculiarity, natural disposition, chracter, temper, nature*. Dalam Islam manusia berpeluang kecil melakukan tindakan kejahatan karena sebelumnya telah tertanam kapasitas jiwa positif. Maka etika bisnis memiliki pengertian tentang penggunaan prnsip untuk mengaplikasiknnya pada setiap aktivitas bisnis yang dijalankan. (Muhammad Saifullah, 2011).

### C. Dasar Hukum Etika Bisnis Islam dan Orientasi Bisnis dalam Islam

#### 1. Dasar Hukum Etika Bisnis Islam

##### a. Surah An-Nisa: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۞

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

b. Surah Al-Baqarah: 42

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٤٢

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya”.

2. Orientasi Bisnis dalam Islam

Aktivitas *business* (bisnis) secara Islami memiliki tujuan guna menggapai 5 perihal : (1) Target Hasil : Profit-Materi, (2) Benefit Non-Materi, (3), Pertumbuhan (4) Keberlangsungan, (5) Keberkahan (Karebet dan Yusanto, 2002).

a. Target hasil: profit-materi

Berbisnis bukan serta merta mengejar keuntungan secara individual semata namun membagikan keuntungan (Benefit non Materi pada internal dan eksternal lingkungan usaha) yakni menciptakan semangat ukhuwah, perhatian sesama rekan kerja.

b. Benefit non-materi

Benefit tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, tetapi juga dapat bersifat nonmateri. Pandangan Islam tentang suatu amal perbuatan tidak hanya mengarah pada secara material. Terdapat tiga orientasi lainnya, yakni saling tolong menolong terhadap sesama berarti pengelola berusaha membagikan faedah manusiawi sosial (sedekah), sikap nilai moral mulia dibutuhkan dalam kegiatan bisnis guna menjalin persaudaran di lingkungan perusahaan secara

Islami, selanjutnya yaitu meniatkan sebagai bentuk ibadah kepada sang khaliq Allah (Karebet dan Yusanto, 2002).

c. Progres

Apabila yang sebelumnya sudah tercapai (Profit Materi dan Non Materi) suatu perseroan mesti berusaha memelihara perkembangan guna mengalami kemajuan dengan usaha yang senantiasa sesuai aturan yang ditetapkan oleh Allah (syariah) yakni tanpa melakukan perbuatan dzalim.

d. Kebertahanan

Ketika intensi sudah mengalami progres per tahun perlu senantiasa memerhatikan supaya usaha yang dijalankan bertahan dalam jangka panjang.

e. Berkah

Target utama dalam sebuah bisnis secara Islami yaitu bagaimana mendapatkan ridho dari sang pencipta melalui pengelolaan (bisnis) yang dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada-Nya (Karebet dan Yusanto, 2002) .

**D. Prinsip Etika Bisnis Islam**

Pelaku bisnis muslim memiliki tujuan dan berharap apa yang dikelolanya halal dan berkah. Karena melalui kehalalan dan keberkahan itulah yang akan mengantarkan manusia atau pemilik pemilik usaha beserta keluarganya ke pintu kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia maupun alam akhirat. Namun dalam meraih keberkahan itu tentu ada syaratnya, seorang pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika bisnis yang telah diatur dalam Islam (Djakfar, 2008).

### 1. Jujur dan Transparan

Jujur yang dimaksud disini adalah diantaranya (takaran) sang pencipta (Allah) telah menjelaskan secara jelas bahwa “Celaka bagi orang-orang yang culas. Manakala mereka menakar dari orang lain untuk dirinya dipenuhkannya (timbangan). Namun manakala mereka menimbang untuk orang lain lalu dikurangnya”. Jadi kejujuran itu sangat penting untuk direalisasikan termasuk dalam praktik penggunaan timbangan yang tidak membedakan antara kepentingan pribadi (penjual) maupun pembeli (konsumen). Dengan sikap jujur itu maka kepercayaan pembeli kepada penjual akan tercipta dengan sendirinya. Jujur dalam pengertian yang lebih luas adalah dengan tidak melakukan tindakan kebohongan, tidak menipu, tidak merekayasa fakta, tidak berkhianat, serta tidak pernah ingkar janji (Arifin, 2009).

### 2. Menjual Barang Yang Baik Mutunya (*quality*)

Salah satu bentuk cacateris dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal mutu, yang berarti tidak melaksanakan tanggungjawab dalam aktivitas bisnis. Padahal tanggung jawab yang diharapkan adalah yang berkesinambungan (*balance*) antara memperoleh keuntungan dan melengkapi norma dasar masyarakat baik berbentuk hukum ataupun adat dan etika (Ahmad, 2017).

### 3. Dilarang Menggunakan Sumpah (*al-qasm*)

Dalam Islam perbuatan yang seperti ini tidak dibenarkan karena akan menghilangkan keberkahan sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah: “Menyimpanglah dari banyak berkaul pada saat melaksanakan transaksi

perdagangan, dikarenakan dapat memperoleh suatu pendapatan yang cepat akan tetapi menghilangkan berkah” (Bukhari dan Muslim) (Afzalurrahman, 2000).

#### 4. Longgar dan Bermurah Hati (*tatsamuh* dan *taraabuh*)

Dalam sebuah transaksi terjadi interaksi antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini seorang penjual diharapkan memiliki sikap yang ramah, senyum dan bermurah hati pada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual akan memperoleh berkah dalam penjualan dan jualannya akan diminati oleh pembeli (Ahmad, 2017).

#### 5. Membangun Hubungan Baik (*interrelationship/silat al-rahyn*) Antar Kolega

Islam mengajarkan hubungan konstruktif dengan siapapun, inklud terhadap sesama pelaku bisnis. Islam tidak menghendaki dominasi pelaku yang satu dengan yang lain, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli maupun dalam bentuk lainnya yang tidak menggambarkan rasakeadilan atau pemerataan pendapat (Ahmad, 2017).

#### 6. Tertib Administrasi

Dalam dunia perdagangan lumrah terjadi praktik pinjam meminjam. Dalam hubungan bisnis Al-Qur’an mengajarkan adanya administrasi hutang piutang yang dilakukan agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi (Afzalurrahman, 2000).

#### 7. Menetapkan Harga dengan Transparan

Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu menetapkan harga dengan terbuka dan jelas sangat dianjurkan dalam Islam agar

tidak terjerumus dalam riba. Kendati dalam dunia bisnis kita tetap ingin memperoleh profit (keuntungan), namun ada hak pembeli yang mesti kita hormati (Afzalurrahman, 2000).

#### 8. Menepati Janji

Sebagai seorang pebisnis ataupun pedagang juga harus senantiasa menepati janjinya, baik kepada pembeli maupun diantara sesama pebisnis, terlebih lagi mesti menepati janji kepada Allah SWT. Janji yang dimaksudkan adalah janji seorang pelaku bisnis dalam melakukan transaksi bisnisnya baik kepada pembeli, maupun kepada rekan bisnisnya (Arifin, 2009).

### **E. Stakeholder**

#### 1. Pengertian Stakeholder

Pemangku kepentingan (*stakeholder*) memiliki arti yaitu individu, biasa terbagi atas perempuan atau laki-laki yang terdapat pada suatu organisasi atau kelompok dan mempunyai kepentingan untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan perusahaan (Muhammad Ali, 2016). Adapun pendapat Nugroho (2014) stakeholder memiliki peran yang dikelompokkan sebagai berikut:

- a. *Policy creator*, stakeholder yang memiliki peran sebagai orang yang membuat keputusan dan yang menentukan suatu kebijaksanaan.
- b. Koordinator, stakeholder yang mengarahkan stakeholder lainnya dalam kegiatan perusahaan atau organisasi.
- c. Fasilitator, stakeholder yang memberikan fasilitas untuk melengkapi kebutuhan kelompok sasaran.

- d. Impleenter, stakeholder yang melaksanakan kebijakan termasuk di dalamnya kelompok sasaran.
- e. Akselerator, stakeholder yang menjadikan suatu tujuan perusahaan dicapai dalam waktu yang cepat secara tepat sasaran.

## 2. Jenis-Jenis *Stakeholder*

*Stakeholder* terdiri atas tiga kelompok yaitu:

### a. *Stakeholder* primer

*Stakeholder* primer yaitu yang mendapatkan akibat secara langsung baik secara positif dan negatif berdasarkan perencanaan yang memiliki hubungan kepentingan langsung serta mesti diikuti sertakan dengan aktivitas tersebut.

### b. *Stakeholder* kunci

*Stakeholder* kunci yaitu seseorang yang mempunyai tanggungjawab sah dalam hal mengambil suatu keputusan.

### c. *Stakeholder* sekunder atau pendukung

*Stakeholder* pendukung yaitu yang kepentingannya tidak secara langsung pada suatu perencanaan akan tetapi kepeduliannya cukup tinggi terhadap proses pertumbuhan.

## **F. Pendekatan *Stakeholder* dalam Etika Bisnis**

Budi Prihatmaningtyas (2019) Kelancaran dan keberhasilan dalam berbisnis tidak dapat dipisahkan dari peran serta stakeholder. Bagaimanapun keberadaan stakeholder dalam etika bisnis perlu dibina terus agar menjadikan partnert kerja yang setia dalam jangka panjang. Hal ini, pendekatan stakeholder yaitu cara mengamati dan menjelaskan secara analitis bagaimana berbagai unsur

dipengaruhi dan mempengaruhi keputusan dan tindakan bisnis. Pendekatan ini memiliki tujuan agar hak dan kepentingan pihak stakeholder terkait dengan suatu kegiatan bisnis dijamin, diperhatikan dan dihargai. Dasar pemikirannya yaitu bahwa semua stakeholder ingin mendapatkan keuntungan, maka hak dan kepentingan mereka harus diperhatikan dan dijamin. Pada akhirnya pendekatan stakeholder menuntut agar bisnis apapun perlu dijalankan dengan baik dan etis agar demi menjamin kepeninginan semua pihak yang terkait dalam bisnis. Agar bisnis dari perusahaan dapat berhasil dan bertahan lama, maka perusahaan dituntut untuk memenuhi, menjamin dan menghargai hak serta kepentingan semua *stakeholder*. Sehingga masyarakat tetap menjalin hubungan bisnis dengan perusahaan tersebut.

Nurlailah (2009) Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa dalam pendekatan stakeholder, pihak perusahaan harus memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dengan beragam golongan yang pada umumnya memiliki hubungan dengan perusahaan yaitu: penyuplai, parnert bisnis, konsumen, distributor, pemegang saham, pekerja, media massa, pemerintah asing, pemerintah setempat, aktifis sosial, masyarakat setempat, dan kelompok pelindung lainnya. Pihak-pihak tersebut terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok primer dan sekunder, yang termasuk kelompok primer adalah: pemilik modal atau saham, karyawan, pemasok, konsumen, penyalur, dan rekan bisnis. Sedangkan kelompok sekunder adalah: pemerintah setempat, pemerintah asing, kelompok sosial, media massa, kelompok pendukung, masyarakat pada umumnya, dan masyarakat sekeliling.

Dalam kelompok primer adalah pemasok barang. Perusahaan harus mengedepankan sikap etis dan baik kepada mereka, karena dari sinilah perusahaan memperoleh bahan baku untuk dikelola. Selain itu terdapat konsumen yang termasuk dalam kelompok primer yang penting untuk diberikan perhatian, dikarenakan merekalah yang nantinya membeli produk yang diproduksi bila konsumen senang dengan suatu produk, maka akan menjadi pelanggan setia. Sebaliknya jika mereka tidak puas, maka mereka akan beralih ke produk lain. Penyalurpun menjadi pihak yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *stakeholder*. Pihak yang berperan menyalurkan produksi barang oleh sebuah perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurlailah baik kelompok primer dan sekunder tidak ada perbedaan diantara keduanya karena memiliki hak dan kepentingan yang sama serta relevan untuk mencapai tujuan perusahaan maka perusahaan perlu menjalin hubungan baik dan etis.

#### **G. Kerangka Konseptual**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sebagai kontrol dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut, maka peneliti menggambarkannya dalam bentuk kerangka konseptual. Observasi bertempat di PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero). Adapun fokus permasalahan yaitu pada pola transaksi stakeholder dengan masyarakat petani tebu, digunakan pendekatan etika bisnis Islam sebagai acuan dalam memahami fokus permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan etika bisnis Islam yang dimaksud adalah beberapa prinsip Islam dalam berbisnis diantaranya ketaatan syariah, kesetaraan, dan adil, amanah,

jujur dan jelas. Inilah yang menjadi unsur pokok dalam mengetahui praktik transaksi jual beli tebu untuk memperoleh hasil usaha yang berkah.

Berikut kerangka konseptual yang dijelaskan adalah :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka akan tetapi data tersebut diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan berupa dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif ini menjelaskan fakta keadaan yang timbul di lokasi. Jenis penelitian kualitatif ini membutuhkan dan mengharuskan narasumber untuk memberikan informasi secara jelas tentang keadaan subjek dan objek yang akan diamati.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Dilaksanakan di pabrik PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero), Kec Polongbangkeng, Kab Takalar.

#### ***B. Paradigma Penelitian***

Arketipe (paradigma) penelitian ialah pandangan guna menafsirkan kompleksitas dunia secara absolut, memiliki kekuatan yang terpatri erat dalam lingkungan sosial penganutnya. Paradigma mengarahkan pada mereka tentang apa yang utama, valid serta logis. Selain itu, juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu mempertimbangkan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menggunakan suatu realitas atau pembelajaran. Hal ini memandang ilmu sosial sebagai studi terpadu terhadap tindakan yang memiliki makna sosial dengan penelusuran terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan dalam menciptakan dan memelihara/mengeolala dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

### **C. Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dari jenis yang digunakan oleh peneliti ialah agregasi data primer dan sekunder:

- a). Data Primer adalah mengumpulkan data yang didapat melalui aktivitas tanya jawab dengan narasumber (wawancara) di lokasi terhadap beberapa pihak berkaitan langsung dengan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero), Kec Polongbangkeng, Kab Takalar.
- b). Data Sekunder adalah pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa dokumen, internet, buku yang berhubungan refleks dengan fenomena penelitian, melalui orang lain yakni di luar wilayah perusahaan.

#### **2. Sumber Data**

Sumber (data) yang diperoleh yaitu dalam lingkungan perusahaan yakni informasi dari staf/karyawan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) serta dari luar wilayah lingkungan perusahaan seperti informasi dari masyarakat dan aparaturnya daerah domestik.

#### **D. Tekhnik Pengumpulan Data**

Melaksanakan penelitian menggunakan metode kualitatif mekanisme dilakukan ialah berpartisipasi secara terbuka (di lapangan) guna memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memperkuat argumentasi dalam pengumpulan data. Adapun tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi, adalah melakukan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian dalam hal ini pabrik gula PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Kec Polongbangkeng Kab Takalar.
2. Metode Wawancara ialah pewawancara dalam hal ini peneliti melakukan interaksi terhadap informan dengan mengajukan pertanyaan yang memiliki hubungan erat dengan objek penelitian untuk memperoleh data yang jelas dan akurat. Dalam melakukan wawancara dengan informan, peneliti menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara) sebagai bentuk acuan wawancara terhadap informan. Wawancara ini dilakukan secara mendalam pada pihak perusahaan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Kec Polongbangkeng Kab Takalar.

**Tabel 3.1 Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Informan Penelitian</b>	<b>Instansi</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Tri Priyatna Sitompul	PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero)	Kepala SDM
2.	Sefi Nurahmaini	PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero)	Kepala Keuangan

3.	Muhammad Syahrul	PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero)	Asisten Divisi Maneger Tanaman
4.	Amiruddin (Dg. Tinri)	-	Masyarakat Petani
5.	Rahman (Dg. Te'ne)	-	Masyarakat Petani

3. Metode Dokumentasi adalah suatu sistem mengumpulkan data yang didapat melalui daftar tulisan atau dokumen dianggap penting serta dapat berupa foto atau gambar yang berkaitan dengan subjek penelitian. Metode ini bertujuan guna menyempurnakan dua metode sebelumnya yakni observasi dan wawancara.

#### **E. Instrument Penelitian**

Instrument penelitian ini dilaksanakan dengan instruksi (pedoman wawancara) yakni berupa hal yang ingin ditanyakan berkaitan dengan objek penelitian, selain itu peneliti juga menggunakan *handphone* sebagai alat perekam dan alat untuk mengambil gambar pada saat melakukan penelitian.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Menganalisis data di lingkungan penelitian, mengaplikasikan metode berdasarkan pendapat Huberman dan Miles. Metode ini dimaksud adalah pengumpulan data pada saat peneliti melakukan di lapangan secara langsung, sesudah kurun waktu yang ditetapkan. Sebelumnya telah dilaksanakan penganalisan jawaban pertanyaan disampaikan oleh narasumber. Terdapat tiga

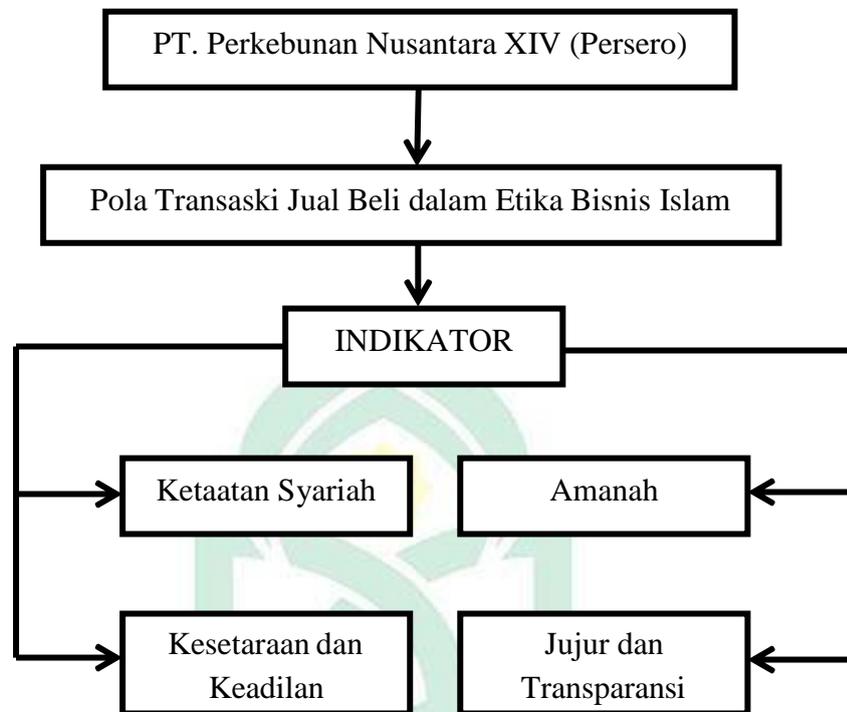
mencakup analisis data yakni mereduksi data, menyajikan data, dan menverifikasi data (menyimpulkan (Sudaryono, 2017).

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa kualifikasi yang dapat digunakan sebagai indikator-indikator penelitian dalam menganalisis penelitian pola transaksi jual beli tebu antar *stakeholder* dan petani di PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) dengan pendekatan etika bisnis Islam, ialah :

1. Ketaatan syariah yang mengaitkan antara tauhid dan keadilan dalam melakukan transaksi.
2. Kesetaraan dan keadilan, adalah menumbuhkan jiwa ukhuwah, memberikan fasilitas baik, serta tanpa adanya tindakan pendiskriminasian.
3. Amanah, adalah bertanggungjawab dalam melakukan pekerjaan, *akuntabilitas* dan *ikhlas*.
4. Jujur dan transparansi, adalah menjelaskan secara jelas terkait kualitas barang, proses penimbangan dan penetapan harga.

Berikut indikator analisis penelitian pabrik gula Takalar yang terurai dalam bentuk bagan :



Penjelasan kualifikasi digunakan sebagai indikator diharapkan perusahaan pabrik gula Takalar bisa menerapkannya dalam proses transaksi, dan dengan bagan tersebut peneliti bisa lebih mudah memahami permasalahan dalam observasi.

#### H. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data bisa menggunakan pendekatan triangulasi yang memungkinkan pelaksanaan pembaharuan cara pada froblem bisa diterapkan dengan menerima peristiwa. Penelitian kualitatif memiliki keraguan tentang informasi yang real (nyata) dikarenakan:

1. Peneliti ialah subjeknya mendominasi pelaksanaan penelitian secara kualitatif.

2. Observasi dan wawancara dijadikan sumber memperoleh informasi akan tetapi memiliki kekurangan apabila dilakukan dalam keadaan non pemantauan.
3. Penelitian berbasis kualitatif kurang dapat dipercaya yang berpengaruh terhadap presisi.

Berdasarkan hal tersebut dibentuklah uji validitas yaitu kepercayaan terhadap yang dihasilkan bisa dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, penambahan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan orang-orang sekitar, analisis kasus negatif dan member. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode yaitu menguji hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dengan beberapa teknik pengumpulan data. Triangulasi metode digunakan berhubungan dengan cara atau prosedur yang diharapkan mampu memberikan data yang diinginkan. (Sudaryono, 2017).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Penelitian dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) berlokasi di Kecamatan Polobangkeng Kabupaten Takalar.

##### 1. Gambaran Umum Kabupaten Takalar

Kabupaten Takalar termasuk dalam satu diantara daerah swasembada Provinsi SULSEL. Pattalassang adalah ibu kotanya dengan kecamatan yang meliputi: Sanrobone, Galesong, Manggarabombang, Mappakasunggu, Polongbangkeng (Selatan dan Utara), Galesong Utara dan Selatan.

Wilayah Topologi dari Kabupaten Takalar merupakan pesisir pantai terletak di bagian barat, bukit serta daratan yang tingkat kemiringannya nol sampai tiga derajat sementara ketinggian daerah sekitar 0-25 derajat geomorfologi terdiri dari bebatuan. Selain itu daerah ini tropis iklim terdiri dari 2 jenis musim kemarau dan hujan. Letak geografisnya terdiri dari 3 daerah ialah :

- a. Daerah Timur diantaranya Polongbangkeng (Selatan dan Utara) dengan kontruksi yang dimiliki yakni perbukitan terdapat pegunungan yang biasa dikenal Gunung Bawakareng.
- b. Selanjutnya daerah Tengah yakni Ibu Kotanya (Pattalassang) posisi merupakan dataran rendah yang memiliki kualitas tanah yang bagus (subur) sehingga bisa untuk kegiatan menanam padi dan tumbuhan lainnya.
- c. Selain Timur dan Tengah terdapat daerah Barat dengan beberapa kecamatan yang mengikut di dalamnya : Mappakasunggu, Galesong (Utara dan Selatan

serta kota) Mangarombang dan Sanrobone terdiri dari dua kondisi dataran yakni tanah subur (petani) dan pesisir pantai (tombak).

Sumber daya alam sangat melimpah di Kabupaten ini, potensinya yaitu beternak, berkebun dan bertani serta perikanan yakni budidaya ikan dan tambak secara meluas dilakukan pada seluruh kecamatan.

Rumput laut dan ikan terbang adalah jenis produksi yang menjadi hal utama dalam berpenghasilan. Takalar berada di bawah naungan kota Makassar (Ibu Kota) sebagai pusat perputaran perekonomian SUL-SEL. Sebagai daerah pendukung, Kabupaten Takalar bisa mengalami peningkatan ekonomi apabila potensi yang dimiliki dikembangkan dengan cara penyediaan fasilitas pada kawasan perindustrian.

Pelabuhan merupakan akses dalam menggerakkan perekonomian secara meluas yang ditandai dengan masuknya investor guna menginvestasikan dananya sebagai agenda baru dalam perdagangan industrial berlaku pada wilayah Timur setelah Makassar hingga mencakup luar negeri.

## 2. Struktur Organisasi Pabrik Gula Takalar

### a. Visi-Misi

**Tabel. 4.1**  
**Visi dan Misi PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero)**

Visi	Misi
Menjadi perusahaan agribisnis dan agroindustry di kawasan Timur Indonesia yang kompetif, mandiri, dan memberdayakan ekonomi rakyat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghasilkan produk utama berupa gula yang berdaya saing tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan/atau internasional.</li> <li>- Mengelola bisnis dengan teknologi akrab lingkungan dengan yang memberikan</li> </ul>

	<p>kontribusi nilai kepada produk dan mendorong pembangunan berwawasan lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melalui kepemimpinan, teamwork, inovasi, dan SDM yang kompeten dalam meningkatkan nilai secara terus menerus kepada shareholder dan stakeholders.</li> <li>- Menempatkan sumber daya manusia sebagai pilar utama penciptaan nilai (<i>Value Creation</i>) yang mendorong perusahaan tumbuh dan berkembang bersama mitra strategis.</li> </ul>
--	---

b. Personal

**Tabel 4.2**  
**Tenaga kerja PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero)**

No.	Status
1.	Pegawai pimpinan (honorar)
2.	Pegawai pelaksana
3.	Pegawai tidak tetap (musiman)
4.	Pegawai memelihara tanaman
5.	Pegawai harian (memuat tebu dan borongan tebang)

c. Pembagian Gaji

Gaji yang diberikan sesuai dengan statusnya, adapun pembagiannya ialah karyawan tetap dan harian dibagi setiap bulan sedangkan untuk karyawan lepas per dua minggu.

#### d. Kenyamanan Karyawan

Guna meningkatkan semangat dan kinerja para karyawan maka disediakan oleh perusahaan pelayanan yakni : upah lembur dibagikan ke pekerja di luar batasan waktu, tempat tinggal dinas, klinik kecil untuk mengontrol kesehatan.

#### e. Peraturan dalam Bekerja

Tanpa keterangan mengenai kehadiran dilarang dalam kurun waktu satu pekan. Pekerja diharuskan bekerja berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan agar selamat dalam bekerja hal ini sesuai dengan aturan Departemen Tenaga Kerja yang tertuang di perundang-undangan .

### **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### 1. Hasil Wawancara dengan Pihak Instansi PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero)

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero)

Menurut Bapak Triyatna Sitompul bahwa:

*“Sistem yang kita gunakan disini yah mba’ menggunakan sistem kerja sama yaitu kita bermitra dengan masyarakat petani kemudian kita melakukan bagi hasil dengan proporsi jumlah yang disepakati dalam bentuk perjanjian kerjasama di atas kertas antar pabrik gula dan petani”.* (Wawancara Bapak Tri Priyatna Sitompul, 2021).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pola yang digunakan yaitu transaksi jual beli yang berbentuk kerjasama dengan ketentuan bagi hasil yang telah disepakati bersama yang tertuang dalam surat perjanjian kerjasama.

Menurut Bapak Triyatna Sitompul bahwa:

*“Kalau penimbangan kami selalu berusaha untuk terbuka dengan petani karena kan petani langsung bawa tebunya kesini jadi pada saat itu kita langsung lakukan penimbangan mba’, kalau mengenai kualitas sebelumnya ada syarat dan ketentuan dari perusahaan petani harus menyediakan kualitas bahan bakunya sesuai standar kelayakan untuk bisa digiling”.*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa dalam hal penimbangan kedua belah pihak saling terbuka karena penimbangannya dilakukan secara langsung pada saat petani datang ke perusahaan membawa bahan baku untuk siap diolah, sedangkan pada kualitas bahan baku, sebelumnya telah dibuat syarat dan ketentuan yaitu petani harus menyediakan kualitas bahan baku yang sesuai dengan standar untuk kemudian perusahaan mengadakan pelatihan terkait teknik pengelolaan bahan baku tebu agar menjadi layak giling.

Menurut Bapak Triyatna Sitompul bahwa:

*“Perjanjian kerja sama antar perusahaan dan petani itu mba’ menguntungkan karena kita sama-sama membutuhkan petani membutuhkan pabrik untuk pengolahannya dan tenaga kerjanya disediakan oleh petani itu sendiri dengan menanggung seluruh biaya seperti : biaya angkutnya, biaya perawatannya, biaya bahan bakarnya dan biaya lainnya sementara perusahaan membutuhkan stok bahan baku dari petani di luar perusahaan karena kita punya sumber bahan baku ada dua, ada dari kebun perusahaan ada juga dari petani di luar perusahaan.”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa transaksi usaha tani tebu antar petani dengan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) memiliki tujuan untuk saling menguntungkan diantara keduanya. Perusahaan menyediakan pabrik sebagai sarana produksi (pengolahan tebu menjadi gula) sedangkan petani menyediakan bahan baku dan tenaga kerja serta menanggung seluruh tarif (angkut, perawatan, bahan bakar) dan lainnya selain itu dalam transaksi yang dilakukan

dilandasi saling percaya sehingga meminimalisir konflik yang kemungkinan terjadi, dan musyawarah sebagai jalan yang ditempuh untuk menyelesaikan konflik selama kerjasama berlangsung tidak pernah ada pihak petani yang melakukan protes.

Menurut Bapak Triyatna Sitompul bahwa:

*“Kalau mengenai strategi kami memberikan pelatihan kepada petani tentang cara pengelolaan tebu supaya bisa jadi layak giling dan hasilnya bagus nanti kemudian bisa berpengaruh ke hasil penjualan ”.*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan hasil penjualan dilakukan strategi berupa pelatihan kepada petani terkait cara mengelola tebu yang baik sehingga menjadi layak giling.

Menurut Bapak Triyatna Sitompul bahwa:

*“Sejauh ini kita perusahaan selalu berusaha memberikan pelayanan yang baik mba’ kepada petani mulai dari kita sediakan sarana produksi, bimbingan supaya nanti tidak rugi misalnya gagal panen, bukan cuma itu kita juga menyediakan truk tebang angkut, sama benih bibit tanaman”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa bentuk pelayanan yang diberikan oleh perusahaan kepada petani telah diupayakan dengan baik dengan menyediakan berbagai sarana yang dibutuhkan oleh petani seperti sarana produksi, bimbingan memberikan edukasi kepada petani tebu agar kualitas dari tebu tersebut sesuai dengan yang diinginkan . Dengan adanya bimbingan tersebut petani jarang mengalami kegagalan panen, karena petugas selalu melakukan pemantauan, serta menyediakan truk tebang angkut, hingga benih bibit tanaman.

Praktik penentuan harga yang dilakukan oleh perusahaan di PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) dengan petani adalah dengan ditetapkan berdasarkan rendemen rata-rata.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sefi Nurahmaini bahwa:

*“Bentuk kesepakatan harga bagi hasil itu mba’ ada ketentuan rendemen rata-rata aktifnya misal gula SHS: 35% itu dijadikan untuk hak pihak pertama yaitu kami sebagai perusahaan pabrik gulanya dan 65% dijadikan untuk hak pihak kedua petani tebu, ada juga namanya pembagian tetes jadi pihak pertama itu memberikan kepada pihak kedua sebanyak 3% perkuintal tebu milik pihak kedua.”*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa dalam hal penetapan harga ketentuannya berdasarkan bagi hasil dengan rendem rata-rata misal pada gula SHS sebanyak 35% untuk perusahaan dan 65% untuk petani, selain itu juga terdapat pembagian tetes yang diberikan oleh perusahaan kepada petani sebanyak 3% perkuintal dari milik petani itu sendiri.

Pihak PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) melakukan pembelian tebu yang dihasilkan oleh petani. Perusahaan melakukan pemotongan biaya sarana produksi secara langsung kepada petani pada saat transaksi dilakukan.

Hasil wawancara dengan Ibu Sefi Nurahmaini bahwa:

*“Proses pembayaran dilakukan ketika petani sudah menghasilkan tebu kemudian diserahkan ke perusahaan untuk dipabrik dari hasil penggilinganmi itu kita bagi hasil 65% untuk petani 35% untuk perusahaan kita juga melakukan pemotongan biaya sarana pabriknya karena pemilik pabriknya itu kita perusahaan”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa proses pembayaran dilakukan pada saat petani melakukan penggilingan di pabrik milik perusahaan, dari aktivitas penggilingan yang dilakukan terdapat bagi hasil yang disepakati dan perusahaan melakukan pemotongan atas biaya sarana penggilingan pabrik.

Transaksi jual beli yang dilakukan dilandasi dengan saling memercayai satu sama lain. Musyawarah adalah jalan yang ditempu guna memperbaiki permasalahan jika dalam transaksi tersebut terjadi konflik.

Hasil wawancara dengan Ibu Sefiani Nurahmaini bahwa:

*“Sejauh ini tidak ada permasalahan bagaimana-bagaimana karena sampai saat ini tidak ada petani yang datang kesini komplek”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa dalam transaksi yang dilakukan dengan petani tidak pernah mengalami konflik yang ditandai dengan tidak adanya dari pihak petani yang melakukan komplek secara langsung ke perusahaan.

Prinsip tauhid bisa diartikan sebagai suatu dimensi yang memiliki dua sifat yakni vertikal dan horizontal. Berkenaan dengan aspek tersebut hadir ikatan seimbang antar seorang hamba dan Tuhannya serta sesama manusia.

Hasil wawancara dengan Ibu Sefiani Nurahmaini bahwa:

*“Prinsip tauhid itu kan berarti tentang prinsip ketuhanan, bagaimana kita dalam berbisnis selalu melibatkan Tuhan di setiap aktivitas yang dilakukan supaya bisnis yang kita jalankan tidak serta merta baik di mata sosial masyarakat tapi juga baik di sisi Tuhan”.*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus melibatkan Tuhan di dalamnya sebagai bentuk ketaatan agar bisnis tidak hanya berfokus kepada keuntungan melainkan juga bernilai ibadah sehingga hal positif didapatkan baik dari Tuhan maupun sosial masyarakat.

Etika dalam berbisnis itu sangat penting karena bisnis merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam produksi, menyalurkan, memasarkan barang dan jasa yang diperlukan oleh manusia baik dengan cara berdagang

maupun bentuk lain dan tidak hanya mengejar laba (*profit oriented-social oriented*).

Hasil wawancara dengan Ibu Sefiani Nurahmaini bahwa:

*“Penting dek, karena etika itu digunakan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan karena berbisnis tidak hanya sekedar transaksi yang dilakukan tapi ini lebih ke adanya pelayanan yang baik, menghormati orang lain dan sosial lainnya kepada sesama”.*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa menjadikan etika sebagai unsur yang penting dalam berbisnis adalah hal baik untuk dilakukan termasuk dalam hal ini perusahaan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) agar perusahaan mendapatkan citra yang positif dari lingkungan sosial masyarakat.

Proses transaksi juga diungkapkan oleh informan lain yang mengatakan bahwa dalam bertransaksi jual beli tebu perusahaan melakukan kerjasama dengan petani untuk memperoleh bahan baku utama guna memproduksi gula. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Syahrul bahwa:

*“Untuk memperoleh tanaman tebu yang memadai kita disini melakukan kerjasama bersama dengan petani, kita menyebutnya sebagai sistem kemitraan. Selain itu kita juga melakukan sistem sewa sarana produksi dengan petani.*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa proses transaksi ditetapkan berdasarkan kesepakatan untuk bekerjasama dengan petani dalam hal pemenuhan kebutuhan bahan baku utama yakni berupa tebu. Serta perusahaan memberlakukan sistem sewa sarana untuk produksi kepada petani.

Hasil wawancara dengan Bapak Syahrul mengatakan bahwa:

*“Untuk ketetapan bagi hasilnya kita persentasenya itu tergantung di rendemannya di tebu, pembagiannya itu 35% untuk perusahaan 65% untuk perusahaan.”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa ketentuan bagi hasil bersumber pada rendemen yang ada pada tebu. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan sebelumnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Syahrul mengatakan bahwa:

*“Masyarakat merasa dijanji, itu kebiasaan daripada petani kalau kita membuat harapan atau keinginan dia kira dijanji “kita perbaiki ini nah, dia kirami dikasi 8, emang itu kelemahannya, kita itu punya target tahun ini misalnya 8.15 tapi bukan di janji, keinginan kita 8.15, berapapun hasilnya nanti yah nanti setelah penggilingan tapi kita punya yang namanya Rencana Anggaran Kerja Perusahaan (RAKP), misalnya saya rencananya tebu saya 2,4 juta tahun ini rendemen 8.15 kita rapatmi ini tolong diusahakan ini supaya potensinya lebih bagus, kalau ini kita bisa dapat potensinya 8.15 alhamdulillah. Tetapi, petani tidak mengerti program, rencana, keinginan, harapan dia kira kalau sudah begitu di janji, makanyaharus hati-hati dengan petani krena dia tidak mengerti bahasa harapan, rencana, dan target. Padahal yang kita kasi ke mereka dengan yang kita ambil adalah realisasi (kenyataan) memang biasa tidak sesuai dengan harapan. Sering kali petani seperti itu padahal kita punya aturan sudah punya kesepakatan MOU di tandatangani oleh semua, bahwa rendemen itu segini, sebentar petaniji lagi yang minta tinggi-tinggi padahal sudah sesuai dengan kesepakatan.”*

Ada kesalahpahaman dalam penentuan rendemen, pihak petani tebu mengaku di janji tetapi pada dasarnya pabrik gula selaku perusahaan inti menganggap bahwa itu adalah harapan kita bersama, karena perusahaan mana yang tidak menginginkan penentuan rendemen yang tinggi karena itu akan menghasilkan gula dan tetes yang tinggi untuk petani.

Hasil wawancara dengan Bapak Syahrul mengatakan bahwa:

*“Karena kita disini melakukan kerjasama bersama, maka kita melakukan sistem bagi hasil. Jadi kalau dapatki keuntungan bisaki merasakan secara sama-sama begitu juga sebaliknya kalau rugi kita juga bisa menanggungnya bersama. Jadi tujuan dari sistem bagi hasil supaya masing masing pihak yang bekerjasama yaitu petani dan juga pabrik gula dapat melakukan tugasnya seoptimal mungkin agar memperoleh keuntungan yang dapat dirasakan bersama.”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tujuan diterapkannya bagi hasil adalah agar keduanya menanggung keuntungan dan resiko bersama. Sehingga kedua belah pihak dapat secara optimal dalam melakukan aktivitas yang berpengaruh pada keuntungan secara maksimal.

## 2. Hasil Wawancara dengan Petani

Petani tebu di Kabupaten Takalar bermitra dengan PTPN XIV Pabrik Gula Takalar atas dasar kemauan sendiri oleh pihak petani karena adanya lahan kosong yang bisa di produktifkan dan adanya jaminan sarana produksi dari PTPN XIV Pabrik Gula Takalar dengan nantinya hasil tebu yang dihasilkan oleh petani. Hal ini senada dengan wawancara dengan petani tebu yang terdaftar sebagai mitra Pabrik Gula Takalar.

Hasil wawancara dengan Bapak Dg. Tindri mengatakan bahwa:

*“Saya memiliki beberapa lahan yang kosong. Saya memanfaatkan lahan yang tidak bisa ditanami padi, jagung, kacang dan sebagainya makanya itu saya daftarkan lahan ini untuk bisa ditanami tebu agar nantinya dengan pemberdayaan atau memproduksi tanah tersebut dengan menanam tebu bisa menambah perekonomian keluarga, dan dari pemanfaatan tanah tersebut kami bisa menambah lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan.”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa yang melatar belakangi masyarakat petani ingin melakukan kerjasama dengan petani adalah agar tanah kosong miliknya dapat lebih produktif dengan ditanaminya tebu untuk kemudian diolah oleh perusahaan agar menghasilkan hasil produksi berupa gula.

Pihak perusahaan pabrik gula Takalar dalam hal ini PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) juga melakukan bimbingan kepada petani mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Bimbingan ini dimaksudkan untuk

memantau seluruh kegiatan petani terkait dengan pengelolaan tanaman tebu, dengan tujuan agar petani dapat menghasilkan tebu dengan kualitas dan mutu yang baik sesuai dengan keinginan perusahaan.

Hasil wawancara dengan Bapak Dg. Tinri mengatakan bahwa:

*“Untuk pengelolaan tanaman tebu sendiri kami petani tebu diharuskan menjaga dan merawat baik-baik tebu tersebut agar bisa menghasilkan tebu yang berkualitas untuk digiling. Tapi pihak pabrik gula tidak menuntut bagaimana cara perawatan tebu tersebut. Cuma nanti pada saat tebang angkut dilihat dari tingkat kemasakan tebu, jika tebu yang di tebang angkut masih rendah dari standar kemasakan yang di tentukan pabrik gula maka tebu tersebut ditolak”.*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa mengenai pengelolaan tebu mengikuti standar yang diberikan oleh perusahaan agar hasil tebunya layak untuk digiling dan perusahaan pun tidak melakukan penolakan. Dengan ketetapan perawatannya tergantung pada petani itu sendiri.

Untuk menjadi kelompok mitra PTPN XIV Pabrik Gula Takalar, petani tebu di Kabupaten Takalar terlebih dahulu melayangkan permohonan untuk bekerja sama dengan PTPN XIV Pabrik Gula Takalar dan pengukuran luas lahan tebu, sesuai dengan wawancara dengan petani tebu.

Hasil wawancara dengan Bapak Dg. Tinri mengatakan bahwa:

*“Sebelum bermitra, kita melayangkan permohonan kerjasama dengan pabrik gula, baru dilakukan pengukuran luas lahan tebu.”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa proses kerjasama yang disepakati oleh kedua belah pihak bermula dari petani melayangkan permohonan untuk bergabung menjadi mitra maka pabrik gula akan mengukur luas lahan tebu yang akan didaftarkan serta mengadakan taksasi produksi tebu pada lahan yang didaftarkan.

Syarat umum pabrik gula harus mengurus pembukaan lahan, mengurus izin-izin pembukaan lahan dan perizinan menjadi mitra pabrik gula, serta menyewakan peralatan-peralatan untuk sarana budidaya tersebut seperti, alat pengolahan lahan, alat terbang angkut dan lain sebagainya. Dari kewajiban tersebut itulah yang menjadi hak yang harus didapatkan petani. Sama halnya dengan kewajiban yang diberikan petani tebu menjadi hak pabrik gula selaku perusahaan inti.

Hasil wawancara dengan Bapak Dg. Te"ne bahwa:

*“Kami mengeluh dengan mahalny biaya perawatan tebu, mulai dari harga pupuk, racun, dan biaya yang lain. Keadaan tersebut membuat kami harus meminjam modal lagi untuk biaya-biaya tersebut”.*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dari kewajiban yang ada petani banyak mengeluh dengan hasil tebu yang sudah di produksi dengan hasil yang di terima. Petani mengeluh karena banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk mengelola tanaman budidaya tersebut.

Selain dari mahalny biaya perawatan tebu petani juga mengeluh dengan rendahnya rendemen tebu yang ditetapkan oleh perusahaan. Sebagaimana disampaikan oleh petan.

Hasil wawancara dengan Bapak Dg. Te"ne bahwa:

*“Untuk penetapan rendemen di janji oleh pabrik gula itu dengan rendemen 7 sampai 8, namun pada kenyataannya setelah tebu digiling hasil yang kami dapatkan itu cuma rendemen 5 sampai rendemen 6. Karena penetapan rendemen itu dilakukan secara keseluruhan dari hasil tebupetani bukan hasil tebu perorangan.”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pihak petani merasa ada ketidak sesuaian dengan yang disampaikan oleh pihak perusahaan terhadap penetapan rendemen yang diberikan.

### **C. Pembahasan**

Pada pembahasan ini penulis mendeskripsikan hasil penelitian terkait dengan pola transaksi jual beli tebu antar *stakeholder* dan petani pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) serta kendala yang dihadapi oleh petani dalam melakukan transaksi jual beli tebu dengan perusahaan.

#### 1. Pola Transaksi

Menjalankan sebuah transaksi bisnis mendapatkan laba merupakan suatu yang penting bagi pelaku bisnis. Dapat dikatakan mendapatkan laba menjadi tujuan utama sebagai tanda keberhasilan dalam menjalankan bisnis. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan kerjasama dengan pihak lain.

Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Bentuk kemitraan di Indonesia terdiri atas pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, dan waralaba.

Pola transaksi jual beli tebu antara PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) menggunakan pola transaksi berbentuk kemitraan inti plasma. Dalam

ekonomi Islam jenis kemitraan inti plasma dikenal dengan istilah *syirkah al-inan*.

sebagaimana penjelasan dikutip dari buku Sutan Remi Sjahdeini

*“Syirkah al-Inan adalah suatu kontrak antara dua orang atau lebih dimana setiap pihak menyumbangkan bagian dari modal kemitraan dan mengambil partisipasi dalam kerjasama tersebut. Pada syirkah al-inan, pembagiannya tidak sama diantara para mitra. Dalam syirkah al-inan, para mitra tidak perlu memiliki bagian yang sama dalam permodalan kemitraan tersebut.”* (Sutan Remi Sjahdeini, 2014).

Informasi yang diberikan oleh informan yaitu petani tebu dengan pihak pabrik gula bahwa kemitraan yang terjadi antara petani tebu merupakan kemitraan yang sama-sama saling membutuhkan antara sesama pihak. Pihak pabrik gula memerlukan bahan baku tebu sebagai untuk menghasilkan tebu dan petani memerlukan sarana pabrik penggilingan terhadap tanaman tebu yang di tanam.

**Tabel 4.3**  
**Mapping Penelitian**

No.	Identifikasi Masalah	Informan	Hasil Wawancara
1.	Pola transaksi jual beli tebu	Tri Priyatna Sitompul	<i>“Sistem yang kita gunakan disini yah mba’ menggunakan sistem kerja sama yaitu kita bermitra dengan masyarakat petani kemudian kita melakukan bagi hasil dengan proporsi jumlah yang disepakati dalam bentuk perjanjian kerjasama di atas kertas antar pabrik gula dan petani”.</i>
2.	Kendala yang dihadapi oleh petani	Dg, Te“ne	- <i>“Kami mengeluh dengan mahalnya biaya perawatan tebu, mulai dari harga pupuk, racun, dan biaya yang lain. Keadaan tersebut membuat kami harus meminjam modal lagi untuk biaya-biaya tersebut”.</i>

		<p>-“Untuk penetapan rendemen di janji oleh pabrik gula itu dengan rendemen 7 sampai 8, namun pada kenyataannya setelah tebu digiling hasil yang kami dapatkan itu cuma rendemen 5 sampai rendemen 6. Karena penetapan rendemen itu dilakukan secara keseluruhan dari hasil tebupetani bukan hasil tebu perorangan.”</p>
--	--	--

## 2. Kendala yang Dihadapi oleh Petani

Bagi hasil yang disepakati oleh masyarakat ternyata kemudian petani merasa bahwa hasil yang didapatkan oleh petani tidak sebanding dengan pengeluaran biaya produksi yang kemudian menghasilkan tebu yang siap diolah oleh pabrik gula dikarenakan rendahnya harga beli tebu perusahaan yang tidak menutupi semua biaya produksi tebu dari rakyat. Tetapi hal tersebut sepihak tidak boleh di salahkan pihak perusahaan inti karena ini merupakan kesepakatan awal kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula selaku perusahaan inti. Hal tersebut juga dikarenakan rendahnya rendemen tebu yang di tetapkan oleh perusahaan.

### ***D. Analisis Etika Bisnis Islam Terhadap Pola Transaksi Jual Beli Tebu antar Stakeholder dan Petani Pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero)***

Kegiatan perekonomian dengan praktik bisnis Islami memiliki kaitan erat antara akidah dan syariah Islam sehingga jika seseorang ingin memahami

pandangan Islam tentang ekonomi dan bisnis maka harus memahami akidah dan syariah Islam terlebih dulu. Akidah (kepercayaan) mengantar kepada hubungan baik terhadap mitra bisnis karena adanya pengawasan diri sehingga menghasilkan (profit) keuntungan bersama, tidak hanya sekedar keuntungan sepihak (Quraish Shihab, 2011).

Etika bisnis secara Islami merupakan budaya moral atau suatu adab yang berkaitan dengan kegiatan bisnis perusahaan. Sedangkan etika bisnis Islam adalah bisnis yang untuk memperoleh keuntungan harus sesuai dengan nilai-nilai Islam (Abdul Aziz, 2013).

Sistem jual beli pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) menggunakan sistem kerjasama bagi hasil dengan petani. Petani mengeluarkan biaya produksi kemudian menghasilkan tebu siap olah yang diserahkan ke perusahaan sebagai penyedia pabrik kemudian perusahaan memberikan harga beli. Untuk mengetahui apakah pola transaksi jual beli tebu antar *stakeholder* dan petani pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) sesuai dengan etika bisnis Islam, maka peneliti akan menganalisis menggunakan pendekatan etika bisnis Islam yakni prinsip-prinsip etika bisnis Islam, yaitu:

Pertama ditinjau dari prinsip ketaatan syariah. Ketaatan syariah adalah suatu bentuk tanggung jawab manusia kepada peraturan atau larangan Allah. Ketaatan pada prinsip syariah merupakan persyaratan wajib yang harus terpenuhi oleh setiap aktivitas bisnis yang dijalankan sehingga dapat menciptakan karakteristik dari hubungan baik terhadap Tuhan dan sesama manusia dengan memadukan antara kehidupan agama, ekonomi, dan sosial.

Ditinjau dari konteks etika bisnis Islam, sistem yang digunakan dalam PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) dengan masyarakat petani sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam yaitu ketaatan syariah, dikarenakan pengoprasian keuntungan berdasarkan nisbah yang tertuang dalam surat perjanjian kerja sama. Bersumber dari ekonomi Islam hal ini termasuk dalam (*syirkah*) ialah kerjasama melibatkan 2 pihak atau lebih guna menjalankan bisnis secara spesifik keduanya menyerahkan modal dimana risiko dan keuntungan ditanggulangi bersama-sama. Selain itu adanya lahan kosong yang dimanfaatkan oleh masyarakat agar lebih produktif, hal ini sesuai pandangan Islam bahwa tanah yang kosong harus diproduktifkan karena faktor utama dalam melimpahi faedah.

Kedua ditinjau dari prinsip kesetaraan dan keadilan, prinsip kedua ini lebih mengarah kepada dimensi kehidupan sosial manusia. Hal ini dikarenakan lebih banyak menjalin hubungan dengan sesama. Prinsip keadilan merupakan ajaran yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hidupnya. Keseimbangan dan keadilan memiliki gambaran dimensi horizontal dalam ajaran Islam. Jika kesetaraan dan keadilan tidak tercipta maka akan terjadi perbuatan yang dzalim. Maka dari itu, Islam mengharuskan adanya kesetaraan terkait kepentingan (pribadi dan oranglain, kaya dan miskin), seputar pengusaha beserta mitranya (Muhammad Djakfar, 2017). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Maidah: 8 berbunyi:



semuanya selesai. Perlu semuanya ada sikap amanah atas segala aspek. (Wiwik Kristatanti, 2020).

Perilaku amanah yang dilakanakan ialah dengan menyediakan pabrik sebagai sarana untuk menggiling tebu selain itu juga menyediakan truk terbang angkut, dan bibit tanaman, jaminan pasar serta memberikan bimbingan kepada petani dari proses penanaman sampai pasca panen dengan adanya petugas sebagai pengawas untuk mengatasi permasalahan yang kemungkinan terjadi seperti gangguan hama agar petani tidak mengalami gagal panen. Oleh karena itu hal ini telah sesuai dengan prinsip amanah karena telah memenuhi perjanjian kerjasama dengan memerhatikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh petani.

Keempat ditinjau dari prinsip jujur dan transparansi yang ditujukan sebagai bentuk niat, perilaku dan sikap baik yang meliputi proses akad atau transaksi proses mencari atau mendapatkan pengembangan komoditas maupun dalam proses usaha meraih keuntungan. Dengan prinsip jujur dan transparansi maka etika bisnis Islam sangat menjaga dan berlaku sebagai pencegahan terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak dalam transaksi yang dilakukan, kerjasama atau perjanjian dalam bisnis (Wiwik Kristatanti, 2020).

Dari hasil penelitian peneliti mendapatkan bahwa dalam hal jujur dan transparansi mereka mengutamakan, dari proses akad dilakukan dengan dibuatkan surat perjanjian kerjasama yang disepakati yang dilayangkan oleh petani kemudian disetujui oleh pihak perusahaan, ketika petani sudah resmi menjadi anggota kelompok tani, maka resmi pula menjadi sebagai mitra dari perusahaan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) selain itu dalam proses

penimbangan tebu yang dilakukan secara terbuka di perusahaan dengan petani datang langsung ke perusahaan yang dari tebu itu memiliki ketentuan kriteria kualitas yang ditentukan oleh perusahaan setelah dilakukan penggilingan maka petani mendapatkan pembagian sesuai dengan nisbah yang sebelumnya jumlah proporsi bagi hasil tersebut disampaikan dalam bentuk surat perjanjian kerjasama yang disepakati.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal pola transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dan petani yaitu petani mendaftarkan lahan kosongnya ke perusahaan sebagai mitra yang kemudian dibuatlah surat perjanjian kerjasama yang disepakati tertuang dalam kertas terkait proporsi bagi hasil serta apa yang harus dilakukan dalam menjalankan bisnis berbasis kerjasama.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Bersarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Transaksi jual beli tebu antar *stakeholder* PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) dengan petani ialah pola transaksi berbentuk kerjasama (kemitraan) yang berbentuk inti plasma (syirkah al-inan). Pihak perusahaan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) menyediakan pabrik sebagai sarana untuk melakukan pengolahan tebu untuk menjadi gula selain itu perusahaan juga memberikan bimbingan berupa tekhnis budidaya tanaman tebu sampai pasca panen, sedangkan pihak petani memfalisitasi tanah untuk penyelenggaraan tanam tumbuhan (tebu), pegawai, tarif (perawatan, angkut dan lain sebagainya).
2. Pola transaski yang dijalankan efesien terhadap etika bisnis Islam meliputi ketaatan syariah, kesetaraan dan keadilan, amanah, jujur dan transparansi. Keseuaian prinsip tersebut terlihat pada proses penetapan kerjasama yang dilakukan yakni kedua belah pihak saling ridho atas ketentuan yang tertuang dalam surat perjanjian kerjasama meliputi penetapan proporsi jumlah bagi hasil yaitu 65% untuk petani dan 35% untuk perusahaan. Dari ketentuan tersebut kebutuhan masing-masing pihak sudah terpenuhi hal ini sebagaimana dalam Islam hak dan kewajiban harus terpenuhi bagi pelau kemitraan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, ada beberapa saran dalam menjalankan praktik kerjasama dalam jual beli tebu sebagai bahan pertimbangan dan masukan diantaranya adalah:

1. Kepada kedua belah pihak agar dalam melakukan kegiatan muamalah terutama dalam praktik kerjasama jual beli dapat mengedepankan kemaslahatan, tidak hanya berorientasi kepada keuntungan untuk diri sendiri.
2. Kepada subjek perusahaan pabrik dalam melakukan kerjasama dapat lebih meningkatkan pelayanan kepada petani, serta lebih menggali pengetahuan bermuamalahnya terkhusus pada praktik kerjasama dalam berjual beli agar dapat memahami dan mengamalkan secara utuh.
3. Peneliti berikutnya, diharapkan bisa digunakan sebagai informasi dan referensi yang tertarik melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman. 2000. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy.
- Amalia, Fitri. 2013. Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ali, Hapzi. 2019. Modul Perkuliahan Etika Bisnis dan Good Governance Universitas Mercubuana, *Principles of Personal Ethics Dan Principles of Professional Ethics*. Universitas Mercu Buana.
- Aminuddin, dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghaila Indonesia.
- Apriawan, Derry Candia, dkk. 2015. “Analisis Produksi Tebu dan Gula di PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero)”. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 26, No. 2.
- Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Badrayana, Djaka. Pemanfaatan Lahan Terlantar dalam tinjauan Undang-undang Pokok Agraria dan Ekonomi Islam, *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol. III, No.2, Juli 2011.
- Baidowi, Aris. 2011. “Etika Bisnis Perspektif Islam”. *Jurnal JHI*, Vol. 9. No. 2.
- Djakfar, Muhammad. 2007. “Religion, Work Ethics, and Business Attitude: A Case Study on the Meaning of Business Behaviour of Madurase Fruits Traders in Malang”. *The International Journal of Accounting and Business Society*, Vol. 16, No. 2.
- . 2008. *Etika Bisnis Islam Tataran Teori dan Praktis*. Malang: UIN Malang Press.
- Dochak, Latief. 2006. *Etika Bisnis Antara Norma dan Realitas*. Muhammadiyah University Press.
- Ermodi, Hadiyah. 2009. “Pengaruh Etika Bisnis Terhadap Kewirausahaan Pada Usaha Kecil Bengkel Las di Pujun”. *Jurnal Manajemen Goyajama*, Vol. 6, No. 1.
- Faisal, Handi. 2016. Kinerja dan Produktivitas Karyawan dalam Perspektif Islam Pada PTPN Takalar (Persero). *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Galuh, Anggraeny. 2017. “Pembelajaran dan Implementasi Etika Bisnis Islam Studi Pada Mahasiswa Akutansi Syariah IAIN Surakarta”. *Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 1, No.2.

- Hamid, Sofyan. 2012. "Manajemen Pengelolaan dan Pengembangan Etika Bisnis dalam Perusahaan". *Jurnal Ilmiah AKMEN*, Vol. 9, No.1
- Hulaimi, Ahmad, dkk. 2017. "Etika Bisnis Islam dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sapi". *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, Vol. 2, No. 1.
- Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia Jakarta.
- Hidayat, Ihsan. 2018. Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Produksi Rumahan Toko Roti Maros Aneka Sari Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- K. Bertens. 2000. *Pengantar Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf. 2012. *Etika Bisnis (tuntutan dan relevansinya)*. Yogyakarta: Kanisios (Anggota IKAPI).
- Mahyudin. 2003. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Marni. 2016. Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam di Hotel Al-Bardar Syariah Makassar. *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Muhammad, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Ismail. 2000. *Prinsip-Prinsip Etika Bisnis*. (Ed. Pertama). Cet. 1: Yogyakarta.
- Nawatmi, Sri. 2010. "Etika Bisnis dalam Perspektif Islam". *Jurnal Fokus Ekonomi (FE)*, Vol.9, No.1.
- Nurlailah. 2009. "Pendekatan Stakeholder dalam Pemikiran Etika Bisnis". *Jurnal Al-Qanun*, Vol. 12, No. 2.
- Prihatminingtyas, Budi. 2019. *Etika Bisnis Suatu Pendekatan dan Aplikasinya Terhadap Stakeholder*. Malang: CV IRDH.
- Rober C. Solomon. 1987. *Etika: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Syahrizal, Ahmad. 2018. "Etika Bisnis dalam Perspektif Islam": *Jurnal Aktualita*, Vol. 9, No. 2.
- Sari, Irna. 2017. Penerepan Etika Bisnis Bagi Pedagang Muslim dalam Persaingan Usaha (Studi Pada Pasar Butung Makassar). *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

- Saifullah, Muhammad. 2011. "Etika Bisnis Islami dalam Praktek Bisnis Rasulullah". *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No.1.
- Sjahdeini, Sutan Remy. *Perbankan Syariah (Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya)*, Kencana: Jakarta, 2014.
- Satyanugraha. 2006. *Etika Bisnis Dua Aplikasi*. Jakarta: LPEE.
- Sudaryono, 2017. *Metodologi Penelitian*. Depo: Rajawali Pers.
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjajakusuma. 2002. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Pers.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R



# LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

### **Pedoman Wawancara**

Nama Peneliti : Rismayanti

Jurusan : Ekonomi Islam

Judul Penelitian : Tinjauan Pola Transaksi Jual Beli tebu Antar Stakeholder dan Petani dengan Pendekatan Etika Bisnis Islam (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero))

Nama Informan: Tri Priyatna Sitompul

Jabatan: Kepala SDM

1. Bagaimana sistem yang digunakan dalam transaksi yang dilakukan?
2. Jika terjadi ketidaksesuaian seperti cacat, kelebihan dan kekurangan timbangan apakah perusahaan melaporkan kepada petani?
3. Apakah pernah terjadi perselisihan antara pihak perusahaan dan petani?  
Jika pernah bagaimana cara menyelesaikan perselisihan tersebut?
4. Apakah ada strategi tertentu yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam bertransaksi jual beli tebu dengan petani?
5. Apakah pihak perusahaan telah memberikan pelayanan yang baik kepada petani?

Nama Informan: Sefiani Nurahmaini

Jabatan: Kepala Keuangan

1. Bagaimana bentuk kesepakatan terkait harga yang ditetapkan saat melakukan transaksi?
2. Bagaimana proses transaksi pembayaran yang dilakukan?

3. Apakah pernah terjadi perselisihan antara pihak perusahaan dan petani?  
Jika pernah bagaimana cara menyelesaikan perselisihan tersebut?
4. Menurut Bapak/Ibu seberapa pentingnya prinsip tauhid diterapkan dalam transaksi jual beli?
5. Apakah menurut Bapak/Ibu etika bisnis Islam itu perlu diterapkan dalam bertransaksi jual beli?

Nama Informan: Muhammad Syahrul

Jabatan: Asisten Divisi Manajer Tanaman

1. Bagaimana cara pabrik gula memperoleh tebu yang merupakan bahan baku utama dalam proses produksi?
2. Bagaimana pola bagi hasil yang dilakukan oleh petani dan pabrik gula?
3. Apakah dari ketentuan bagi hasil yang ditetapkan pernah terjadi perselisihan antara kedua belah pihak?
4. Apa latar belakang dan tujuan sistem bagi hasil tersebut?

Nama Informan: Amiruddin dan Rahman

Jabatan: Petani

1. Mengapa ingin melakukan transaksi jual beli tebu berbentuk kerjasama dengan perusahaan?
2. Terkait pengelolaan tanaman tebu apakah ada ketentuan yang diberikan oleh perusahaan?
3. Bagaimana proses penetapan kerjasama diantara kedua belah pihak?
4. Apakah ada kendala yang dihadapi oleh petani selama melakukan kerjasama dengan perusahaan?

### Surat Perjanjian Kerjasama

Hak dan Kewajiban pabrik gula takalar dalam surat perjanjian kerjasama antara pabrik gula takalar dengan petani tebu rakyat sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendaftaran dan pengukuran luas lahan tebu dari pihak kedua serta mengadakan taksasi produksi tebu pada lahan yang didaftarkan.
2. Memberikan bimbingan teknis di lapangan agar tercapai produktivitas yang tinggi.
3. Menerima tebu dari pihak kedua prangko timbangan pabrik gula dan menggiling seluruh hasil tebu petani yang terdaftar dan layak gilin
4. Memberikan informasi hasil timbangan dan hasil giling tebu secara periodik kepada pihak kedua.
5. Berhak memotong seluruh pinjaman dan tanggungan yang menjadi beban pihak kedua melalui hasil penjualan tebu dan tetes.

Hak dan Kewajiban Petani dalam surat perjanjian kerjasama antara pabrik gula takalar dengan petani tebu rakyat, sebagai berikut:

1. Mendapatkan bimbingan teknis budidaya tebu dari pihak pertama.
2. Sanggup menerapkan teknologi budidaya yang benar sesuai anjuran pihak pertama.
3. Menyerahkan seluruh hasil tebunya sesuai produksi yang dihasilkan kepada pihak pertama.
4. Mendapatkan hasil penggilingan tebu sesuai dengan ketentuan bagi hasil yang berlaku.

5. Menyetujui ketentuan bagi hasil yang berlaku di PG. Takalar.
6. Mengikuti perkembangan penimbangan dan penggilingan tebu yang dilaksanakan oleh pihak pertama.
7. Wajib mematuhi ketentuan/aturan teknis tebang dan muat yang ditetapkan pihak pertama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



## RIWAYAT HIDUP



Rismayanti biasa disapa Risma, lahir pada tanggal 26 Agustus 1998 di Mapilli Polewali Mandar. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Ramli dan Asmira. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SDN 002 MAPILLI pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MTs. DHI GUPPI

MAPILLI dan tamat pada tahun 2013. Setelah tamat MTs, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Wonomulyo dan tamat pada tahun 2016. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R